

Model *Sustainable Entrepreneurship* dalam Kewirausahaan Pariwisata Berbasis Keberlanjutan: Tinjauan Literatur Sistematis

^{1*} Halimahtusakdiah, ¹ Asmar Yulastri, ¹ Yuliana, ¹ Yudha Aditya Fiandra

¹ Magister Pariwisata, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: halimahtusakdiah3105@gmail.com

Received: May 2026; Revised: June 2026; Published: July 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan tren penelitian, model *sustainable entrepreneurship*, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasi *sustainable entrepreneurship* dalam kewirausahaan pariwisata berbasis keberlanjutan. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Data diperoleh dari basis data Scopus menggunakan kata kunci dan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh 13 artikel *open access* yang diterbitkan pada periode 2021–2026 untuk dianalisis. Hasil analisis mengungkap enam model dominan, yaitu *Triple Bottom Line* (TBL), *Circular Economy* (Ekonomi Sirkuler), *Stakeholder Collaboration* (Kolaborasi Pemangku Kepentingan), *Community-Based Tourism Entrepreneurship* (Kewirausahaan Pariwisata Berbasis Komunitas), *Sustainable Business Model Innovation* (Inovasi Model Bisnis Berkelanjutan), dan *Social Entrepreneurship* (Kewirausahaan Sosial). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian mengenai *sustainable entrepreneurship* pada sektor pariwisata mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, implementasi *sustainable entrepreneurship* dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu kemampuan kewirausahaan, inovasi, kolaborasi pemangku kepentingan, dukungan pemerintah, partisipasi masyarakat, serta transformasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan pariwisata berkelanjutan memerlukan pendekatan yang terintegrasi untuk menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis melalui sintesis komprehensif mengenai perkembangan penelitian, model, dan faktor-faktor yang memengaruhi *sustainable entrepreneurship*, serta memberikan implikasi praktis bagi pemerintah, pelaku usaha, akademisi, dan pengelola destinasi dalam mengembangkan strategi kewirausahaan pariwisata yang inovatif, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kewirausahaan Keberlanjutan, Kewirausahaan Pariwisata, Pariwisata Berkelanjutan.

How to Cite: Halimahtusakdiah, Yulastri, A., Yuliana., & Fiandra, Y. A. (2026). Model *Sustainable Entrepreneurship* dalam Kewirausahaan Pariwisata Berbasis Keberlanjutan: Tinjauan Literatur Sistematis. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 5801–5813. <https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.6049>



<https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.6049>

Copyright© 2026, Halimatusakdiah et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pembangunan daerah (Putri & Vidriza, 2025). Di Indonesia, pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sumber devisa dan penggerak ekonomi daerah, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat lokal. Namun, pertumbuhan pesat industri pariwisata juga menimbulkan berbagai masalah, seperti kerusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, peningkatan limbah, perubahan sosial budaya, dan distribusi manfaat ekonomi yang tidak merata

kepada masyarakat di destinasi wisata (Wiguna et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata tidak lagi dapat hanya berorientasi pada aspek ekonomi semata, tetapi juga harus mempertimbangkan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan (Ardhiatma, 2025).

UNWTO (2021) menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah pengembangan pariwisata yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan baik saat ini maupun di masa depan. Hall (2021) menjelaskan bahwa sektor pariwisata menghadapi tantangan signifikan terkait perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan tekanan pada sumber daya alam, yang memerlukan transformasi menuju model pembangunan yang lebih berkelanjutan. Demikian pula, Font et al. (2023) menekankan bahwa pariwisata berkelanjutan harus mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan tata kelola kedalam manajemen destinasi. Selanjutnya, Higgins-Desbiolles (2020) menyatakan bahwa keberhasilan pariwisata di masa depan tidak hanya diukur dari peningkatan jumlah wisatawan dan pendapatan ekonomi, tetapi juga dari kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan.

Dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan, kewirausahaan memainkan peran penting sebagai penggerak inovasi, pengembangan produk pariwisata, dan penciptaan nilai ekonomi bagi masyarakat. Suryana (2022) menjelaskan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif untuk menciptakan peluang bisnis dan nilai tambah. Di sektor pariwisata, pelaku bisnis tidak hanya dituntut untuk menghasilkan keuntungan ekonomi tetapi juga untuk menciptakan dampak sosial dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, konsep kewirausahaan terus berkembang menuju pendekatan yang lebih berorientasi pada keberlanjutan.

Konsep kewirausahaan berkelanjutan muncul sebagai pendekatan yang mengintegrasikan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan ke dalam aktivitas kewirausahaan. Muñoz dan Cohen (2021) menjelaskan bahwa kewirausahaan berkelanjutan adalah proses menciptakan peluang bisnis yang dapat menghasilkan nilai ekonomi sekaligus memecahkan masalah sosial dan lingkungan. Kraus et al. (2020) menyatakan bahwa kewirausahaan berkelanjutan menggabungkan inovasi, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan lingkungan dalam proses bisnis. Sementara itu, Dhahri dan Omri (2021) menjelaskan bahwa kewirausahaan berkelanjutan memainkan peran penting dalam mempromosikan pembangunan ekonomi inklusif dan berkelanjutan.

Dalam konteks pariwisata, penerapan kewirausahaan berkelanjutan menjadi semakin penting karena industry pariwisata sangat bergantung pada kualitas lingkungan, budaya lokal, dan partisipasi masyarakat. Thomas et al. (2021) menyatakan bahwa kewirausahaan pariwisata merupakan penggerak utama inovasi dan daya saing di destinasi wisata. Dias et al. (2022) menjelaskan bahwa wirausahawan pariwisata berkelanjutan dapat berkontribusi pada konservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Lebih lanjut, Figueroa-Domecq et al. (2022) menekankan bahwa kewirausahaan berkelanjutan di sektor pariwisata dapat mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) melalui inovasi bisnis dan pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab.

Meskipun demikian, penelitian tentang kewirausahaan berkelanjutan dalam kewirausahaan pariwisata masih menunjukkan pendekatan dan fokus yang beragam. Beberapa studi berfokus pada aspek kewirausahaan sosial, inovasi, pemberdayaan

masyarakat, atau keberlanjutan lingkungan secara terpisah. Andrade-Valbuena et al. (2022) menyatakan bahwa penelitian tentang kewirausahaan dan keberlanjutan di sektor pariwisata berkembang pesat, tetapi masih tersebar di berbagai perspektif. Situasi ini mengakibatkan kurangnya sintesis komprehensif tentang perkembangan penelitian, model yang digunakan, dan faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kewirausahaan berkelanjutan dalam kewirausahaan pariwisata berbasis keberlanjutan.

Selain itu, studi yang secara khusus memetakan model kewirausahaan berkelanjutan di sektor pariwisata masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian bersifat empiris dan berfokus pada kasus atau wilayah tertentu, sehingga gagal memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan konsep, model, dan arah penelitian di bidang ini. Kesenjangan ini menyoroti kebutuhan akan studi yang secara sistematis mengintegrasikan berbagai temuan penelitian untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kewirausahaan berkelanjutan dalam kewirausahaan pariwisata berbasis keberlanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai studi tentang kewirausahaan berkelanjutan dalam kewirausahaan pariwisata berbasis keberlanjutan. Melalui tinjauan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran umum tentang perkembangan penelitian, model yang digunakan, dan faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kewirausahaan berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep kewirausahaan berkelanjutan dan menjadi dasar bagi pengembangan praktik kewirausahaan pariwisata yang lebih berorientasi pada keberlanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

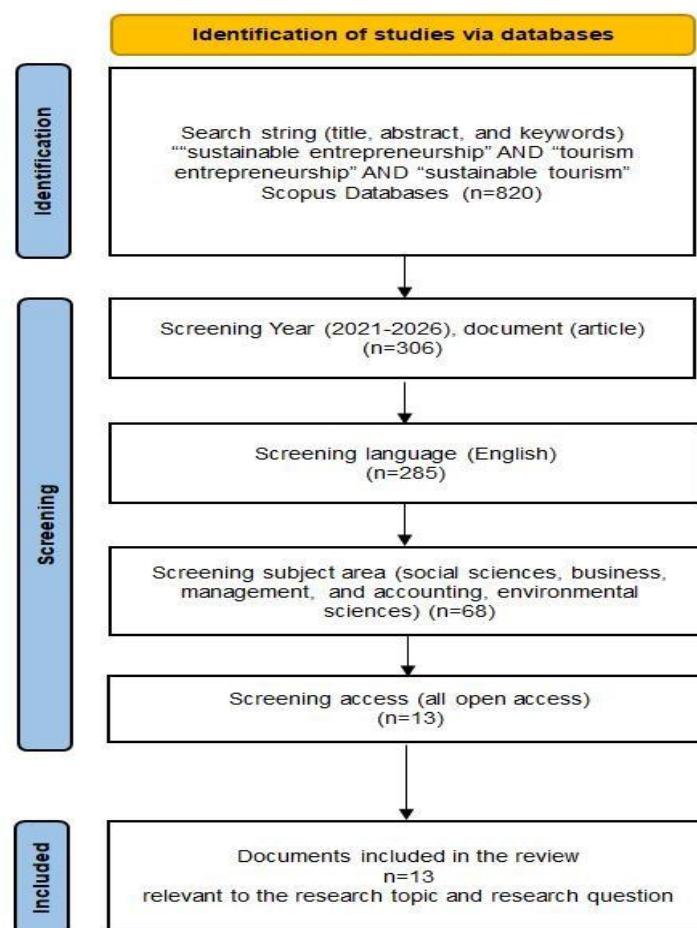
1. Bagaimana perkembangan penelitian tentang kewirausahaan berkelanjutan dalam kewirausahaan pariwisata berbasis keberlanjutan?
2. Model kewirausahaan berkelanjutan apa saja yang telah dikembangkan dalam literatur kewirausahaan pariwisata berbasis keberlanjutan?
3. Faktor apa saja yang memengaruhi implementasi kewirausahaan berkelanjutan dalam kewirausahaan pariwisata berbasis keberlanjutan?

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan Tinjauan Literatur Sistematis (SLR) untuk meneliti model Kewirausahaan Berkelanjutan dalam kewirausahaan pariwisata berbasis keberlanjutan. Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif tentang perkembangan penelitian (Kitchenham, 2004). Lebih lanjut, menurut Snyder (2019), SLR juga berfungsi untuk memetakan konsep, teori, dan temuan penelitian yang relevan, sehingga lebih jelas mengidentifikasi kesenjangan penelitian.

Data penelitian diperoleh dari basis data Scopus menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan "kewirausahaan berkelanjutan," "kewirausahaan pariwisata," dan "pariwisata berkelanjutan." Proses pencarian dibatasi pada artikel berbahasa Inggris yang diterbitkan antara tahun 2021 dan 2026 dan tersedia dalam format teks lengkap dan akses terbuka.

Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan prosedur tinjauan sistematis terstruktur. Menurut Moher et al. (2009), proses seleksi dalam tinjauan sistematis melibatkan identifikasi, penyaringan, dan penentuan artikel mana yang memenuhi kriteria (dimasukkan) untuk memastikan transparansi dan akurasi hasil penelitian. Dalam studi ini, tahapan-tahapan tersebut disederhanakan menjadi tiga tahap utama: identifikasi, penyaringan, dan inklusi. Tahap identifikasi melibatkan pengumpulan semua artikel yang relevan dari basis data. Tahap penyaringan kemudian menyaring artikel berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, dan kata kunci. Tahap terakhir, inklusi, melihat artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis lebih lanjut dalam studi ini. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik sintesis naratif, di mana peneliti mengelompokkan, membandingkan, dan mengintegrasikan temuan-temuan dari artikel yang terpilih untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Alur proses pemilihan artikel dapat dilihat pada Gambar 1. Diagram PRISMA berikut:



Gambar 1. Diagram Prisma

Diagram prisma di atas menjelaskan proses identifikasi yang dilakukan melalui basis data Scopus menggunakan kata kunci "kewirausahaan berkelanjutan," "kewirausahaan pariwisata," dan "pariwisata berkelanjutan," menghasilkan 820 dokumen. Selanjutnya, penyaringan dilakukan berdasarkan tahun publikasi (2021–2026), jenis dokumen (artikel), bahasa (Inggris), bidang studi (Ilmu Sosial, Bisnis, Manajemen dan Akuntansi, dan Ilmu Lingkungan), dan akses publikasi (akses terbuka). Proses ini menghasilkan 13 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi model kewirausahaan berkelanjutan

dalam pengembangan kewirausahaan pariwisata berbasis keberlanjutan dari landasan teoritis. Bahan dan metode harus ditulis menggunakan 400 hingga 600 kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana perkembangan penelitian tentang kewirausahaan berkelanjutan dalam kewirausahaan pariwisata berbasis keberlanjutan?

Tinjauan Pustaka Sistematis menunjukkan bahwa penelitian tentang kewirausahaan berkelanjutan dalam konteks kewirausahaan pariwisata telah mengalami pertumbuhan signifikan selama lima tahun terakhir. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya perhatian akademisi dan praktisi terhadap isu-isu pembangunan berkelanjutan, perubahan iklim, pemulihan sektor pariwisata setelah pandemi COVID-19, dan implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Penelitian yang sebelumnya berfokus terutama pada pertumbuhan ekonomi kini telah bergeser ke pendekatan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan ke dalam praktik kewirausahaan pariwisata.

Di Vaio et al. (2022) menjelaskan bahwa kewirausahaan berkelanjutan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai aktivitas untuk menghasilkan keuntungan ekonomi, melainkan sebagai pendekatan bisnis yang mampu menghasilkan nilai ekonomi sekaligus memberikan dampak sosial dan lingkungan melalui inovasi, kolaborasi pemangku kepentingan, dan pengembangan model bisnis berkelanjutan. Studi ini juga menekankan bahwa inovasi merupakan faktor kunci yang memungkinkan bisnis pariwisata untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis dan mencapai tujuan keberlanjutan. Perkembangan penelitian juga menunjukkan perluasan fokus.

Sementara studi sebelumnya terutama berfokus pada manajemen destinasi wisata, penelitian terbaru mulai membahas isu-isu seperti pariwisata berbasis komunitas, kewirausahaan sosial, pemberdayaan perempuan, ekonomi sirkular, transformasi digital, kecerdasan buatan, dan penguatan ketahanan destinasi. Tema-tema ini menunjukkan bahwa kewirausahaan pariwisata berkelanjutan tidak hanya terkait dengan kegiatan bisnis tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, melestarikan lingkungan, dan memperkuat daya saing destinasi wisata.

Selain itu, beberapa studi menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat lokal merupakan elemen penting dalam mengembangkan kewirausahaan pariwisata berkelanjutan. Model pariwisata berbasis komunitas dianggap mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, pengembangan produk pariwisata, dan pemasaran destinasi, sehingga mencapai manfaat ekonomi yang lebih merata tanpa mengabaikan pelestarian budaya dan lingkungan. Pendekatan ini juga memperkuat kepemilikan masyarakat atas destinasi wisata dan mendukung keberlanjutan jangka panjang.

Perkembangan terkini juga menunjukkan peningkatan perhatian terhadap digitalisasi sebagai pendorong kewirausahaan berkelanjutan. Penggunaan teknologi digital, platform pemasaran online, analitik data, dan kecerdasan buatan dianggap mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses pasar, meningkatkan pengalaman wisatawan, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Namun, beberapa studi memperingatkan bahwa transformasi digital harus diimbangi dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar dapat memberikan manfaat optimal bagi bisnis pariwisata, khususnya usaha mikro dan kecil.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa arah penelitian kewirausahaan berkelanjutan di bidang kewirausahaan pariwisata telah berevolusi dari pendekatan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi menjadi paradigma pengembangan pariwisata yang lebih inklusif, inovatif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa keberhasilan kewirausahaan pariwisata tidak hanya diukur dari kinerja keuangan, tetapi juga dari kemampuannya untuk menciptakan nilai sosial, melestarikan lingkungan, dan secara berkelanjutan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Berikut ini adalah pembahasan untuk **Model kewirausahaan berkelanjutan apa saja yang telah dikembangkan dalam literatur tentang kewirausahaan pariwisata berbasis keberlanjutan?**

Sintesis dari artikel-artikel yang ditinjau menunjukkan bahwa tidak ada satu model tunggal yang diterima secara universal untuk menerapkan kewirausahaan berkelanjutan di sektor pariwisata. Sebaliknya, literatur menunjukkan bahwa konsep ini berkembang melalui berbagai pendekatan konseptual yang saling melengkapi, yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing sektor destinasi, pelaku bisnis, dan tantangan keberlanjutan yang dihadapi. Secara umum, model yang paling sering ditemui meliputi Triple Bottom Line (TBL), Ekonomi Sirkuler, Model Kolaborasi Pemangku Kepentingan, Kewirausahaan Pariwisata Berbasis Komunitas, Inovasi Model Bisnis Berkelanjutan, dan Kewirausahaan Sosial. **Untuk memudahkan pemahaman, ringkasan model-model tersebut disajikan dalam Tabel 1.**

Tabel 1. Model Sustainable Entrepreneurship dalam Kewirausahaan Pariwisata

No	Model	Deskripsi Utama
1	Triple Bottom Line (TBL)	Mengukur keberhasilan bisnis tidak hanya dari keuntungan ekonomi (laba), tetapi juga kontribusi terhadap kesejahteraan sosial (manusia) dan pelestarian lingkungan (planet).
2	Ekonomi Sirkuler	Menerapkan prinsip mengurangi (<i>reduce</i>), menggunakan kembali (<i>reuse</i>), dan mendaur ulang (<i>recycle</i>) untuk meminimalkan limbah dan penggunaan sumber daya.
3	Kolaborasi Pemangku Kepentingan	Menekankan kerjasama antara pemerintah, pelaku usaha, masyarakat, dan akademisi dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi yang berkelanjutan.
4	Kewirausahaan Pariwisata Berbasis Komunitas (CBTE)	Menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi dan distribusi manfaat ekonomi yang adil.
5	Inovasi Model Bisnis Berkelanjutan (SBMI)	Berfokus pada inovasi dalam penciptaan, penyampaian, dan penangkapan nilai yang menghasilkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan.
6	Kewirausahaan Sosial	Menggunakan kegiatan bisnis sebagai sarana untuk mengatasi masalah sosial, seperti pemberdayaan kelompok rentan dan pelestarian warisan budaya.

Model yang paling dominan adalah model Triple Bottom Line (TBL), yang diperkenalkan oleh Elkington dan terus dikembangkan dalam berbagai studi terkini. Model ini menekankan bahwa keberhasilan kewirausahaan pariwisata tidak hanya diukur dari keuntungan ekonomi (laba), tetapi juga dari kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat (manusia) dan pelestarian lingkungan (planet). Dalam konteks pariwisata, implementasi TBL diwujudkan melalui pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab, pemberdayaan masyarakat lokal, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan nilai ekonomi destinasi secara berkelanjutan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa TBL tetap menjadi kerangka kerja utama untuk mengembangkan bisnis pariwisata berkelanjutan karena mampu menyeimbangkan tujuan ekonomi dengan dampak sosial dan lingkungan.

Model kedua yang semakin banyak dikembangkan adalah Ekonomi Sirkuler (KSP). Pendekatan ini menekankan penggunaan sumber daya yang efisien melalui prinsip mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang, sehingga meminimalkan limbah dan mengurangi tekanan lingkungan. Di sektor pariwisata, model ini diimplementasikan melalui pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, pemanfaatan energi terbarukan, pengelolaan limbah, konservasi air, dan penggunaan bahan baku lokal yang ramah lingkungan. Literatur menunjukkan bahwa mengintegrasikan ekonomi sirkuler dengan kewirausahaan pariwisata dapat meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memperkuat daya saing destinasi pariwisata berkelanjutan.

Model selanjutnya adalah Model Kolaborasi Pemangku Kepentingan, yang menempatkan kolaborasi antar pemangku kepentingan sebagai faktor kunci keberhasilan kewirausahaan berkelanjutan. Model ini melibatkan pemerintah, pelaku bisnis, masyarakat lokal, akademisi, wisatawan, dan organisasi non-pemerintah dalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi pengembangan destinasi wisata. Kolaborasi ini menyelaraskan kepentingan berbagai pihak, mengurangi konflik, memperkuat tata kelola destinasi, dan mendorong inovasi yang berorientasi pada keberlanjutan. Penelitian terbaru bahkan menunjukkan bahwa kemitraan yang kuat antara pelaku bisnis dan masyarakat lokal dapat meningkatkan kinerja kewirausahaan berkelanjutan dengan menciptakan peluang bisnis bersama dan mengurangi kendala sumber daya.

Selain itu, banyak penelitian telah mengembangkan Kewirausahaan Pariwisata Berbasis Komunitas (Community-Based Tourism Entrepreneurship/CBTE) sebagai model yang menempatkan komunitas lokal sebagai aktor kunci dalam kegiatan kewirausahaan. Model ini menekankan partisipasi komunitas dalam pengelolaan destinasi, pengembangan produk pariwisata, pelestarian budaya lokal, dan distribusi manfaat ekonomi yang lebih adil. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas sekaligus menjaga keberlanjutan sosial dan budaya destinasi wisata.

Literatur juga menunjukkan peningkatan perhatian terhadap Inovasi Model Bisnis Berkelanjutan (Sustainable Business Model Innovation/SBMI). Model ini berfokus pada inovasi dalam penciptaan, penyampaian, dan penangkapan nilai, yang menghasilkan tidak hanya keuntungan ekonomi tetapi juga manfaat sosial dan lingkungan. Di Vaio et al. (2022) menjelaskan bahwa inovasi model bisnis merupakan faktor penting yang memungkinkan perusahaan pariwisata untuk beradaptasi dengan perubahan pasar, memenuhi tuntutan wisatawan yang semakin sadar akan

keberlanjutan, dan mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs).

Selanjutnya, beberapa studi mulai mengembangkan kewirausahaan sosial sebagai bagian dari kewirausahaan berkelanjutan. Model ini memandang kewirausahaan sebagai sarana untuk mengatasi berbagai masalah social melalui kegiatan bisnis yang inovatif. Dalam konteks pariwisata, kewirausahaan sosial diwujudkan melalui pemberdayaan kelompok rentan, pelestarian warisan budaya, peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, dan pengembangan destinasi inklusif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan bisnis pariwisata tidak hanya diukur dari aspek keuangan tetapi juga dari dampak sosial yang dihasilkannya bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil sintesis secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa model kewirausahaan berkelanjutan dalam kewirausahaan pariwisata berkembang menuju pendekatan yang lebih integratif. Model-model ini tidak lagi hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menggabungkan inovasi, kolaborasi multi-pemangku kepentingan, pemberdayaan masyarakat, efisiensi sumber daya, dan penciptaan nilai sosial sebagai landasan utama pengembangan pariwisata berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi kewirausahaan berkelanjutan membutuhkan kombinasi berbagai model untuk mengatasi tantangan keberlanjutan yang semakin kompleks di industri pariwisata.

Faktor apa saja yang memengaruhi implementasi kewirausahaan berkelanjutan dalam kewirausahaan pariwisata berbasis keberlanjutan?

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa implementasi kewirausahaan berkelanjutan dalam kewirausahaan pariwisata dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik internal organisasi maupun lingkungan eksternal. Dari 13 artikel yang dianalisis, faktor-faktor ini secara umum dapat dikelompokkan menjadi enam aspek utama: kemampuan kewirausahaan, inovasi, kolaborasi pemangku kepentingan, dukungan kebijakan pemerintah, partisipasi Masyarakat setempat, dan transformasi digital. **Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur, ringkasan faktor-faktor tersebut disajikan dalam Tabel 2.** Keenam faktor ini berperan dalam menentukan keberhasilan bisnis pariwisata dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam kegiatan bisnis mereka.

Tabel 2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Implementasi Sustainable Entrepreneurship

No	Faktor	Deskripsi Pengaruh
1	Kemampuan Kewirausahaan	Kompetensi pelaku usaha dalam mengidentifikasi peluang, mengelola risiko, dan beradaptasi dengan perubahan.
2	Inovasi	Kemampuan menciptakan produk, proses, atau model bisnis baru yang memberikan nilai tambah ekonomi, sosial, dan lingkungan.
3	Kolaborasi Pemangku Kepentingan	Sinergi antara pemerintah, bisnis, masyarakat, dan akademisi dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi.
4	Dukungan Pemerintah	Regulasi, insentif, pendanaan, dan pelatihan dari pemerintah yang mendukung praktik bisnis berkelanjutan.

5	Partisipasi Masyarakat	Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan produk pariwisata.
6	Transformasi Digital	Pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, akses pasar, dan pengalaman wisatawan.

Faktor pertama adalah kemampuan kewirausahaan. Beberapa studi menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kewirausahaan berkelanjutan sangat bergantung pada kemampuan pelaku bisnis untuk mengidentifikasi peluang, mengelola risiko, beradaptasi dengan perubahan, dan mengembangkan strategi bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan. Pelaku bisnis dengan kompetensi kewirausahaan yang tinggi cenderung lebih mampu menciptakan inovasi, mengelola sumber daya secara efisien, dan mempertahankan daya saing bisnis di tengah dinamika industri pariwisata. Oleh karena itu, kualitas sumber daya manusia merupakan fondasi utama untuk mewujudkan kewirausahaan pariwisata berkelanjutan.

Faktor kedua adalah inovasi. Sebagian besar penelitian menempatkan inovasi sebagai inti dari kewirausahaan berkelanjutan. Inovasi tidak hanya terkait dengan pengembangan produk dan layanan pariwisata, tetapi juga mencakup inovasi dalam proses, pemasaran, tata kelola, dan model bisnis. Di Vaio et al. (2022) menjelaskan bahwa inovasi memungkinkan bisnis untuk menciptakan nilai ekonomi sekaligus memberikan manfaat sosial dan lingkungan melalui penerapan teknologi, penggunaan sumber daya yang efisien, dan pengembangan model bisnis berkelanjutan. Oleh karena itu, kemampuan berinovasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kewirausahaan berkelanjutan di sektor pariwisata.

Faktor ketiga adalah kolaborasi pemangku kepentingan. Literatur menunjukkan bahwa Pembangunan pariwisata berkelanjutan tidak dapat dicapai oleh satu pihak saja, tetapi membutuhkan sinergi antara pemerintah, pelaku bisnis, masyarakat lokal, akademisi, organisasi non-pemerintah, dan wisatawan. Kolaborasi ini berperan dalam perumusan kebijakan, pengelolaan destinasi, penyediaan sumber daya, dan pengembangan inovasi bersama. Semakin kuat hubungan antar pemangku kepentingan, semakin besar peluang keberhasilan implementasi kewirausahaan berkelanjutan karena setiap pihak dapat saling melengkapi sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman masing-masing.

Faktor keempat adalah dukungan kebijakan pemerintah. Berbagai studi menegaskan bahwa pemerintah memainkan peran strategis dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan berkelanjutan melalui regulasi, insentif, pendanaan, pelatihan, dan dukungan pengembangan infrastruktur. Kebijakan yang mendukung praktik bisnis ramah lingkungan, memberdayakan usaha mikro dan kecil, serta mengembangkan destinasi wisata berkelanjutan akan mendorong bisnis untuk mengadopsi prinsip-prinsip kewirausahaan berkelanjutan. Sebaliknya, koordinasi kebijakan yang lemah dan dukungan kelembagaan yang terbatas seringkali menghambat implementasi.

Faktor kelima adalah partisipasi masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal merupakan karakteristik kunci kewirausahaan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat berperan tidak hanya sebagai

penerima manfaat tetapi juga sebagai aktor kunci dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan produk pariwisata. Partisipasi masyarakat yang tinggi dapat meningkatkan rasa kepemilikan, memperkuat pelestarian budaya lokal, menciptakan lapangan kerja, dan memastikan distribusi manfaat ekonomi yang lebih adil. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat merupakan prasyarat penting untuk menerapkan kewirausahaan berkelanjutan.

Faktor terakhir adalah transformasi digital dan penggunaan teknologi. Perkembangan teknologi digital selama lima tahun terakhir telah memberikan peluang baru bagi bisnis pariwisata untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses pasar, dan meningkatkan pengalaman wisatawan. Penggunaan media sosial, platform pemesanan online, analisis data, Internet of Things (IoT), dan Kecerdasan Buatan/ AI telah terbukti mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif sekaligus meningkatkan keberlanjutan bisnis. Namun, beberapa studi juga menekankan bahwa keberhasilan transformasi digital sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, dan kemampuan bisnis untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain. Sebagai contoh, dukungan kebijakan pemerintah yang kuat dapat mendorong kolaborasi pemangku kepentingan dan meningkatkan partisipasi masyarakat, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi dan pengembangan kemampuan kewirausahaan. Demikian pula, transformasi digital dapat menjadi katalis bagi inovasi model bisnis dan memperluas jangkauan kolaborasi, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan kewirausahaan pelaku usaha untuk mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam strategi bisnis mereka. Sinergi antar faktor ini menunjukkan bahwa pendekatan yang terisolasi tidak akan efektif; sebaliknya, diperlukan strategi terintegrasi yang secara simultan memperkuat berbagai faktor pendukung untuk mencapai implementasi kewirausahaan berkelanjutan yang sukses.

Berdasarkan hasil sintesis secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kewirausahaan berkelanjutan dalam kewirausahaan pariwisata dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan kewirausahaan dan kemampuan berinovasi, sedangkan faktor eksternal meliputi kolaborasi pemangku kepentingan, dukungan pemerintah, partisipasi masyarakat setempat, dan transformasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kewirausahaan berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan wirausahawan individu, tetapi juga oleh terciptanya ekosistem pariwisata yang mendukung implementasi prinsip keberlanjutan secara terintegrasi. Oleh karena itu, sinergi antara faktor-faktor ini merupakan kunci untuk mewujudkan kewirausahaan pariwisata yang dapat menciptakan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan penelitian, model, dan faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kewirausahaan berkelanjutan dalam kewirausahaan pariwisata berbasis keberlanjutan melalui pendekatan Tinjauan Literatur Sistematis (SLR). Berdasarkan hasil sintesis dari 13 artikel yang

dipilih dari basis data Scopus menggunakan pedoman PRISMA 2020, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang kewirausahaan berkelanjutan telah mengalami perkembangan signifikan dalam lima tahun terakhir. Fokus penelitian tidak lagi terbatas pada pencapaian manfaat ekonomi, tetapi telah bergeser ke pendekatan yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai landasan utama pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Studi ini juga menunjukkan bahwa implementasi kewirausahaan berkelanjutan dalam kewirausahaan pariwisata dikembangkan melalui berbagai model, yaitu Triple Bottom Line (TBL), Ekonomi Sirkuler, Kolaborasi Pemangku Kepentingan, Kewirausahaan Pariwisata Berbasis Komunitas, Inovasi Model Bisnis Berkelanjutan (SBMI), dan Kewirausahaan Sosial. Di antara model-model tersebut, Triple Bottom Line adalah yang paling dominan karena mampu mengintegrasikan penciptaan nilai ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan secara seimbang.

Lebih lanjut, implementasi kewirausahaan berkelanjutan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan kewirausahaan, orientasi keberlanjutan, dan kemampuan berinovasi, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan kebijakan pemerintah, kolaborasi antar pemangku kepentingan, partisipasi masyarakat setempat, dan transformasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kewirausahaan pariwisata berbasis keberlanjutan tidak hanya bergantung pada kemampuan wirausahawan individu, tetapi juga pada terciptanya ekosistem yang mendukung implementasi prinsip-prinsip keberlanjutan secara terintegrasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menyajikan sintesis komprehensif dari perkembangan penelitian, model, dan faktor-faktor yang memengaruhi kewirausahaan berkelanjutan dalam konteks kewirausahaan pariwisata. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi bagi pemerintah, pelaku bisnis, akademisi, dan pengelola destinasi dalam merancang strategi pengembangan kewirausahaan pariwisata yang lebih inovatif, inklusif, dan berkelanjutan.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan artikel yang bersumber dari basis data Scopus dan memenuhi kriteria inklusi tertentu. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk memperluas sumber literatur, seperti Web of Science, Dimensions, atau Google Scholar, dan menggabungkan hasil Tinjauan Literatur Sistematis dengan penelitian empiris untuk menguji model kewirausahaan berkelanjutan dalam berbagai konteks destinasi wisata.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi *sustainable entrepreneurship* dalam kewirausahaan pariwisata memerlukan sinergi yang kuat antara pemerintah, pelaku usaha, masyarakat, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya. Pelaku usaha pariwisata disarankan mengintegrasikan prinsip *Triple Bottom Line* yang menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam setiap aktivitas bisnis, serta mendorong inovasi dan pemanfaatan transformasi digital untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha. Di sisi lain, pemerintah perlu memperkuat kebijakan yang mendukung pengembangan kewirausahaan berkelanjutan melalui penyediaan regulasi, insentif, pendanaan, pelatihan, serta

pembangunan infrastruktur yang mendukung praktik pariwisata berkelanjutan. Partisipasi aktif masyarakat lokal juga perlu ditingkatkan agar tercipta pengelolaan destinasi yang inklusif, berdaya saing, dan memberikan manfaat ekonomi yang merata. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan kajian dengan menggunakan berbagai basis data, seperti Web of Science, Dimensions, dan Google Scholar, serta mengombinasikan metode *Systematic Literature Review* dengan penelitian empiris. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memvalidasi model *sustainable entrepreneurship* pada berbagai karakteristik destinasi wisata serta menghasilkan model yang lebih komprehensif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan industri pariwisata berkelanjutan.

REFERENSI

- Andrade-Valbuena, N., Baier-Fuentes, H., & Gaviria-Marin, M. (2022). An overview of sustainable entrepreneurship in tourism, destination, and hospitality research based on the Web of Science. *Sustainability*, 14(22), 14944. <https://doi.org/10.3390/su142214944>
- Ardhiatma, F. (2025). Peran Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Tourism and Hospitality Research*, 1(1), 23-29. <https://doi.org/10.70716/thr.v1i1.56>
- Dean, T. J., & McMullen, J. S. (2007). Toward a theory of sustainable entrepreneurship: Reducing environmental degradation through entrepreneurial action. *Journal of Business Venturing*, 22(1), 50-76. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2005.09.003>
- Dhahri, S., Slimani, S., & Omri, A. (2021). Behavioral entrepreneurship for achieving the sustainable development goals. *Technological Forecasting and Social Change*, 165, 120561. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120561>
- Di Vaio, A., Latif, B., Gunarathne, N., Gupta, M., & D'Adamo, I. (2023). Digitalization and artificial knowledge for accountability in SCM: a systematic literature review. *Journal of Enterprise Information Management*, 37(2), 606-672. <https://doi.org/10.1108/JEIM-08-2022-0275>
- Dias, Á., Patuleia, M., Silva, R., Estêvão, J., & González-Rodríguez, M. R. (2022). Post-pandemic recovery strategies: Revitalizing lifestyle entrepreneurship. *Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events*, 14(2), 97-114. <https://doi.org/10.1080/19407963.2021.1892124>
- Elkington, J., & Rowlands, I. H. (1999). Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business. *Alternatives Journal*, 25(4), 42.
- Figuerola-Domecq, C., Kimbu, A., De Jong, A., & Williams, A. M. (2022). Sustainable entrepreneurship and the Sustainable Development Goals in tourism. *Tourism Management Perspectives*.
- Font, X., Montano, L., Wu, J., Coghlan, A., Woosnam, K., & Li, S. (2023). The purpose of a sustainable tourism journal. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(1), 1-13. <https://doi.org/10.1080/09669582.2022.2119244>
- Hall, C. M. (2021). Constructing sustainable tourism development: The 2030 agenda and the managerial ecology of sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*.
- Higgins-Desbiolles, F. (2020). Socialising tourism for social and ecological justice after COVID-19. *Tourism Geographies*, 22(3), 610-623.

- Kitchenham, B. (2004). *Procedures for performing systematic reviews*. Keele University.
- Kraus, S., Burtscher, J., Vallaster, C., & Angerer, M. (2018). Sustainable entrepreneurship orientation: Reflection on status-quo research on factors facilitating responsible managerial practices*. In *Sustainable entrepreneurship* (pp. 75-98). Routledge.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Muñoz, P., & Cohen, B. (2018). Sustainable entrepreneurship research: Taking stock and looking ahead. *Business strategy and the environment*, 27(3), 300-322. <https://doi.org/10.1002/bse.2000>
- Putri, S. B., & Vidriza, U. (2025). Analisis peran sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Journal of Development Economic and Digitalization*, 4(1), 31-45. <https://doi.org/10.59664/jded.v4i1.10354>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suryana. (2022). *Kewirausahaan: Pedoman praktis, kiat, dan proses menuju sukses* (Edisi terbaru). Salemba Empat.
- Thomas, R., Page, S. J., & Shaw, G. (2025). The case for transforming SME research in tourism implications for policy, theory, evidence and impact. *Tourism Critiques: Practice and Theory*. <https://doi.org/10.1108/TRC-07-2025-0033>
- United Nations World Tourism Organization. (2021). *International recommendations for sustainable tourism*. UNWTO.
- Wiguna, G. A. C., Anom, I. P., & Sukana, M. (2025). Dampak Pariwisata Terhadap Masyarakat Lokal di Desa Batur Selatan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 13(2). <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2025.v13.i02.p21>